# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Penelitian

Salah satu klub yang memiliki banyak *fans* di Indonesia adalah klub asal inggris, Liverpool. Tim yang di juluki *The Reds* atau Si Merah itu merupak tim yang paling sukses di inggris. Liverpool telah memenangkan 5 trofi [Liga Champions UEFA](http://id.wikipedia.org/wiki/Liga_Champions_UEFA) (dulu [Piala Champions](http://id.wikipedia.org/wiki/Piala_Champions)) dan merupakan klub dengan pemegang gelar juara [Liga Champions UEFA](http://id.wikipedia.org/wiki/Liga_Champions_UEFA) terbanyak di Inggris dan ketiga di Eropa bersama [FC Bayern München](http://id.wikipedia.org/wiki/FC_Bayern_M%C3%BCnchen), setelah [Real Madrid](http://id.wikipedia.org/wiki/Real_Madrid_C.F.) dan [AC Milan](http://id.wikipedia.org/wiki/A.C._Milan). Selain itu Liverpool juga pemegang masing-masing 3 gelar juara [Liga Eropa UEFA](http://id.wikipedia.org/wiki/Liga_Eropa_UEFA)dan [Piala Super UEFA](http://id.wikipedia.org/wiki/Piala_Super_UEFA). Di kompetisi domestik, Liverpool adalah klub dengan 18 gelar juara [Liga Inggris](http://id.wikipedia.org/wiki/Liga_Utama_Inggris), 7 [Piala FA](http://id.wikipedia.org/wiki/Piala_FA), serta 7 kali juara [Piala Liga](http://id.wikipedia.org/wiki/Piala_Liga_Inggris).

Tonggak awal berdirinya *Bold Indonesia Group of REDS’ Supporters*  atau disingkat BIGREDS pada tanggal 28 Desember 1999. Uniknya, BIGREDS dibentuk justru saat prestasi Liverpool FC (LFC) tidak menggembirakan di Liga Premier kala itu. Namun hal ini menyiratkan bahwa dasar utama dari pembentukan BIGREDS adalah kecintaan yang sejati terhadap LFC.

Tahun 2004 adalah tahun yang penting dalam sejarah pembentukan BIGREDS dengan mendapat pengakuan secara resmi oleh LFC sebagai

bagian dari klub pendukung resmi LFC dunia dan menjadi bagian dari keluarga besar Liverpool Football Club. Mulai sejak itu, BIGREDS dapat menyertakan status official pada identitasnya. Menjelang bergulirnya musim kompetisi 2009-2010, BIGREDS mendapatkan fasilitas match ticket base langsung dari Liverpool FC. Sebuah prestasi untuk komunitas supporter sepakbola tanah air mendapatkan pengakuan yang demikian luar biasa.  
Jumlah anggota resmi BIGREDS lebih dari 3100 orang (data resmi Maret 2012 utk periode membership 2011-2014) yang tersebar di berbagai kota di Indonesia dan beberapa di antaranya juga tinggal di luar negeri. Beberapa *public figure* juga menjadi anggota keluarga kehormatan BIGREDS, seperti Marty Natalegawa (Menteri Luar Negeri RI 2009-2014) dan kalangan penyanyi dan wartawan olahraga terkemuka tanah air. Kehadiran beberapa anggota kehormatan ini merupakan hal yang terasa menggembirakan; memiliki keluarga yang merupakan figur penting di tengah masyarakat dan sama-sama memiliki kecintaan yang sama terhadap Liverpool FC.

Dengan adanya komunitas suporter ini tercipta beberapa kegiatan yang di dalamnya terdapat tujuan khusus untuk menciptakan solidaritas antar pendukung Liverpool di kota Bandung. Salah satu kegiatan tersebut adalah “*Off Season”* yaitu suatu kegiatan dengan tujuan mengisis libur musim liga inggris sekaligus mempererat solidaritas antar pendukung Liverpool. Kegiatan ini pun tidak hanya berlaku bagi para anggota *Bigreds* saja tetapi juga bagi umum sebagai sarana memperkenalkan pendukung Liverpool FC di Indonesia yang resmi kepada masyarakat. Kegiatan yang dilakukan dalam *Off*

*Season* ini diantaranya adalah *camping, outbond* dan yang terakhir adalah *rafting,* dalam kegiatan ini pun membuka dialog terhadap berita atau gosip yang terjadi di Liverpool.

Diantara berbagai kegiatan yang positif yang di lakukan komunitas suporter Liverpool atau *Bigreds* ada juga hal-hal negatif diantaranya yaitu yel-yel, nyanyian-nyanyian yang menghina atau mengolok-olok tim lawan pada saat nonton bareng sehingga menimbulkan keributan.

Berangkat dari pokok – pokok pikiran diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pola komunikas mengenai sebuah fenomena salah satu komunitas suporter sepak bola liverpool di Bandung. Disini peneliti akan memaparkan makna yang ditemukan selama penelitian dalam hasil wawancara pada beberapa narasumber di lapangan. Maka dari itu peneliti mengangkat sebuah rumusan masalah sebagai berikut : “ Bagaimana Pola Komunikas Komunitas *fans* Klub Sepak Bola Liverpool indonesia di Bandung (BIGREDS)?

**1.2. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep diri anggota BIGREDS memandang dirinya dan anggota BIGREDS lainnya?

2. Bagaimana hubungan anggota individu BIGREDS dengan anggota yang lainnya?

3. Bagaimana pentingnya makna bagi anggota komunitas *fans* Liverpool (BIGREDS) ?

**1.3. Tujuan Penelitian**

Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui konsep diri anggota BIGREDS memandang dirinya dan anggota BIGREDS lainnya.

2. Untuk mengetahui hubungan individu anggota BIGREDS dengan anggota lainnya.

3. Untuk mengetahui pentingnya makna bagi anggota *fans* Liverpool (BIGREDS)

**1.4. Kegunaan Penelitian**

Dapat memberikan manfaat terutama bagi masyarakat mengenai komunitas *fans* klub sepak bola yang bisa memberi manfaat positif. Juga terdapat kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yaitu :

**1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Dalam penelitian ini mencoba mengkaji pola komunikasi sebagai penggemar klub sepak bola luar negeri. Sehingga menambah pengetahuan baru bagi komunitas – komunitas lainnya.

**1.4.2. Kegunaan Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai pola komunikasi dari komunitas *fans* klub sepak bola. Dari temuan ini nantinya diharapkan dapat memberi pemahaman lebih empatis dari masyarakat pada komunitas suportersepak bola yang bisa memberikan manfaat positif.

**1.5. Kerangka Pemikiran**

**1.5.1. Interaksi Simbolik**

*Simbolik* sebagai label arbitrer atau representasi dari fenomena. Simbol membentuk esensi dari interaksi simbolik. Sebagaimana namanya dinyatakan oleh namanya, Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction Theory- SI)* menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. **Ralph Larossa** dan  **Donald C.Reitzes** dikutip **Richard** dan **Lynn** dalam bukunya **Pengantar Teori Analisis dan Aplikasi** terjemahan **Maria** mengatakan bahwa interkasi simbolik adalah

**“ Pada intinya.... memahami sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya, membentuk perilaku manusia”. (2009:96)**

**Irving Zettin** dalam buku **Memahami Kembali Sosiologi,** Interaksi simbolik adalah

**“....masyarakat terdiri dari individu-individu yang memiliki kedirian mereka sendiri (yakni membuat indikasi untuk diri mereka sendiri), tindakan individu itu merupakan suatu konstruksi dan bukan sesuatu yang lepas begitu saja, yakni keberadaanya dibangun oleh individu melalui catatan dan penafsiran situasi dimana dia bertindak, sehingga kelompok atau tindakan kolektif itu terdiri dari beberapa susunan tindakan individu yang disebabkan oleh penafsiran individu atau pertimbangan individu terhadap setiap tindakan yang lainnya”. (1995:332)**

**Blumer** dikutip **Richard dan Lynn** dalam bukunya **Pengantar Teori Analisis dan Aplikasi,** terjemahan **Maria** mengungkapkan tiga premis yang mendasari pemikiran interaksionisme simbolik, yaitu:

**1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka**

**2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia**

**3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif (2009:99)**

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempersentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Perspektif interaksi seimbolik barusan memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasun, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan implus, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek disekeliling mereka.

Secara ringkas, interaksionalsime simbolik didasarkan premis-premis berikut. *Pertama,* individu merespon suatu simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna mereka. *Kedua,* makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga,* makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan situasi yang ditentukan dalam interaksi sosial.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Karena ide ini dapat diinterpretasikan secara luas. Raplh LaRossa dan Donald C.Reitz (1993) telah mempelajari teori interaksi simbolik yang berhubungan dengan kajian mengenai keluarga. (Richard and Lynn 2009;98). Mereka mengatakan bahwa tujuan asumsi mendasari Interaksi Simbolik dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar:

**1.5.1.1. Pentingnya Konsep Mengenai Diri**

Konsep diri (*self-concept)* atau seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri.

Interaksi simbolik menggambarkan individu dengan diri yang aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan oranglainnya. Tema ini memiliki asumsi tambahan menurut LaRosan dan Reitzes (1993) . (Richard and Lynn), 2009:101):

a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain

b. Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku

Mead berpendapat bahwa karena manusia memiliki diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraskis dengan dirinya sendiri. Mekanisme ini digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap. Memiliki diri memaksa orang untuk mengonstruksi tindakan dan responnya, daripada sekedar mengekspresikannya.

**1.5.1.2. Hubungan Antara Individu dengan Msyarakat**

Budaya secara kuat mempengaruhi perilaku dan sikap yang kita anggap penting dalam konsep diri.

**1.5.1.3. Pentingnya Makna Bagi Perilaku Manusia**

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif diantara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan, tujuan dari interaksi, menurut interaksi simbolik adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sangan sulit, atau bahkan tidak mungkin.

Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol terntentu pula.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. (Mulyana, 2010:68).

Dalam pandangan interaksi simbolik, bagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interkasi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. (Mulyana, 2010:70)

Interaksi simbolik lahir pada dua universitas yang berbeda yaitu Universitas of lowa dan Universitas of Chicago. Di lowa, Manford Khun dan mahasiswanya merupakan tokoh penting dalam memperkenalkan ide-ide asli dari interaksi simbolik sekaligus memberikan kontibusi pada teori ini. Selain itu, kelompok lowa mengembangkan beberapa cara pandang yang baru

mengenai konsep diri, tetapi pendekatan mereka dianggap sebagai pendekatan yang tidak biasa. Karenanya, kebanyakan prinsip interaksi simbolik dan pengembangannya berakar pada mahzab Chicago.

George Hebert Mead dan temannya John Dewey merupakan teman sefakultas di Universitas Chicago. Mead memperlajari filsafat dan ilmu sosial, dan ia memberikan kuliah mengenai ide-ide yang membentuk inti dari mahzab Chicago mengenai interaksi simbolik. (Richard and Lynn, 2009:97).

Kedau mahzab tersebut berbeda terutama pada metodologinya. Mead dan mahasiswanya Herbert Bulmer menyatakan bahwa studi mengenai manusia tidak dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode yang sama seperti yang digunakan untuk mempelajari hal lainnya. Mereka mendukung studi kasus dan sejarah serta wawancara tidak terstruktur/ mahzab lowa mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk studinya. Kuhn yakin konsep interaksi simbolik dapat dioperasionalisasi, dikuantifikasi, dan diuji. Pada titik ini, Khun mengembangkan sebuah teknik yang dinamakan kuisioner dua puluh pertanyaan sikap diri.

Akan tetapi, penulisan kali ini akan menggunakan teori Ralph LaRossa dan Donald C.Reitzes karena sesuai dengan penelitian ini yaitu pola komunikasi.Dari penjelasan di atas, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar pada bagan pemikiran di bawah ini:

**Bagan 1.1 Teori Interaksi Simbolik**

Teori Interaksi Simbolik

Ralph LaRossa dan Donald C.Reitz

Pentingnya Makna

Hubungan Individu

Konsep Diri

Anggota Komunitas *Fans* Liverpool (BIGREDS)

**Sumber: Modifikasi Peneliti dan Pembimbing 2015**